

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Semarang sebagai kota besar, nyaris tidak memiliki ruang pertunjukan yang representatif. Akibatnya, event teater, tari, musik berskala nasional dan internasional sering terlewat. Perkembangan seni di Ibu Kota Jateng ini pun terhambat. Dari semua gedung pertunjukan di Semarang, bisa diketahui bahwa beberapa gedung-gedung itu dimiliki oleh pribadi atau instansi tertentu, sehingga tidak bisa diakses dengan mudah oleh semua kalangan. Ruang yang mudah diakses hanya aset milik pemerintah dan semua bisa dibilang tidak representatif, baik dari bentuk fisik, akses jalan, akustik gedung, maupun fasilitas pendukung. Oleh karena itu pekerja seni yang akan berpentas di kota Semarang selalu kesulitan. Satu-satunya alternatif yang bisa dibilang memadai hanya Auditorium RRI di Jalan Ahmad Yani. Itu pun terbentur oleh harga sewa yang mahal sehingga mengakibatkan gedung hanya bisa dimanfaatkan oleh kelompok berdana besar. Selama ini pekerja seni terutama teater dan wayang orang lebih sering menggunakan Gedung Serba Guna TBRS. Namun gedung itu miskin fasilitas dan tidak memadai.

Salah satu gedung pertunjukan di Semarang yang dulu terkenal adalah Gedung Rakyat Indonesia Semarang (GRIS), berada di jalan Pemuda gedung itu dulu merupakan gedung pertunjukan yang dipinjamkan pada kelompok wayang orang Ngesti Pandowo dan dilengkapi dengan peralatan yang memadai. Bersinarnya Ngesti Pandowo membuat GRIS menjadi sangat identik dengan kelompok kesenian wayang orang tersebut. Pada masa-masa keemasannya, masyarakat selalu memenuhi gedung pertunjukan tersebut untuk menyaksikan pertunjukan wayang. Selain untuk keperluan kesenian, rapat dan kegiatan organisasi lainnya.

Pusat kesenian dan aktivitas warga Semarang itu kini lenyap akibat tergerus arus modernitas dan ketidakjelasan kepemilikan dahulunya. Lahan gedung GRIS di jalan Pemuda sekarang telah menjadi sebuah mal. Setelah tidak adanya gedung GRIS di jalan Pemuda, yayasan GRIS sebagai pengurus gedung GRIS membangun gedung GRIS baru di jalan Brigjen Sudiarto 443, Pedurungan. Akan tetapi keberadaan gedung GRIS yang baru ini tidak mewakili gedung GRIS lama yaitu sebagai gedung pertunjukan ataupun pusat kesenian dan aktivitas warga kota Semarang. Bangunan yang terdapat di jalan Brigjen Sudiarto 443 berupa gedung serba guna, sarana olahraga (badminton & tenis meja) dan wisma inap. Hal ini sebenarnya tidak sesuai dengan kebutuhan warga Semarang yang membutuhkan gedung pertunjukan sebagai gedung pengganti gedung GRIS yang terdahulu.

Sudah seharusnya Kota Semarang memiliki gedung pertunjukan yang representatif. Selain syarat-syarat yang sudah tertulis diastadi, gedung itu juga harus dikelola oleh lembaga tersendiri yang menjadi mitra pemerintah. Lembaga tersebut tugasnya membuat program-program sehingga gedung itu dapat berfungsi maksimal dan menjadi barometer perkembangan kesenian di Semarang. Selain itu juga bisa menarik perhatian wisatawan sehingga menambah pendapatan pemerintah kota Semarang.

**1.2. Tujuan dan Sasaran**

**1.2.1. Tujuan :**

Memperoleh suatu Judul Tugas Akhir yang jelas dan layak, dengan suatu penekanan desain yang spesifik sesuai karakter/keunggulan judul dan citra yang dikehendaki atas judul yang diajukan tersebut.

**1.2.2. Sasaran :**

Tersusunnya usulan langkah-langkah pokok proses (dasar) perencanaan dan perancangan *Gedung Pertunjukan Seni Tradisional* melalui aspek-aspek panduan perancangan (*design guide lines aspect*) dan alur pikir proses penyusunan LP3A dan Desain Grafis yang akan dikerjakan.

**1.3. Manfaat**

Bermanfaat untuk memperoleh wawasan dan pemahaman tentang pembuatan *Gedung Seni Pertunjukan Tradisional* untuk Proposal Tugas Akhir yang diajukan, sebagai langkah awal dalam proses Tugas Akhir sebelum tahap penyusunan LP3A dan Studio Grafis.

**1.4. Lingkup Pembahasan**

**1.4.1. Ruang Lingkup Substansial**

Ruang lingkup perencanaan dan perancangan *Gedung Seni Pertunjukan Tradisional* adalah bangunan jamak (bermassa banyak) dan bercirikan modern tanpa meninggalkan unsur-unsur lokal serta perancangan tapak lingkungan sekitar.

**1.4.2. Ruang Lingkup Spasial**

Meliputi aspek kontekstual tapak dengan memperhatikan potensi, kendala dan prospek kedepan Gedung Seni Pertunjukan Tradisional.

**1.5. Metoda Pembahasan**

Metoda pembahasan laporan ini menggunakan metoda analisa deskriptif dan komparatif yaitu dengan memberikan gambaran segala permasalahan dan keadaan yang ada, selanjutnya dilakukan analisa, perbandingan, serta dinilai dari sudut pandang yang relevan untuk mendapatkan kriteria desain dan dasar perancangan.

Metoda pengumpulan data yang dilakukan adalah metoda studi kepustakaan dan observasi lapangan dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara, dilakukan dengan pihak-pihak terkait topik permasalahan sesuai dengan judul Tugas Akhir untuk mendapatkan data-data.
2. Studi pustaka, dilakukan untuk memperoleh data yang didapat dengan cara studi pustaka/studi literatur, data dari instansi terkait, dan browsing internet.
3. Observasi lapangan, dilakukan sebagai pengamatan langsung terhadap objek.

**1.6. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar pembahasan laporan LP3A ini dapat diuraikan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara umum tentang Gedung Pertunjukan di kota Semarang yang di dalamnya berisi tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika pembahasan yang berisi tentang pokok-pokok pembahasan yang ada di setiap bab.

**BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan teori-teori tentang tinjauan seni, tinjauan gedung pertunjukan, fasilitas gedung pertunjukan dan persyaratan fisik & non fisik gedung pertunjukan (persyaratan pembangunan gedung pertunjukan) serta studi banding gedung pertunjukan Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) Semarang dan Taman Sriwedari Solo.

**BAB III. TINJAUAN TAPAK DI KOTA SEMARANG**

Bab ini menguraikan tentang tinjauan umum kota Semarang dan tinjauan apak dari Gedung Seni Pertunjukan Tradisional.

**BAB IV. PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN, KESIMPULAN, BATASAN DAN ANGGAPAN**

Bab ini menguraikan dasar-dasar pendekatan tapak dan menguraikan pendekatan aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek arsitektural, aspek teknis, utilitas, aspek kinerja, dan pencitraan bangunan pada Gedung Seni Pertunjukan Tradisional kota Semarang yang direncanakan dan berisi tentang kesimpulan, batasan dan anggapan terhadap perencanaan dan perancangan Gedung Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Tengah yang akan direncanakan.

**BAB V. KONSEP DAN PROGRAM DASAR PERANCANGAN ARSITEKTUR**

Bab ini membahas mengenai faktor penentu dan konsep perencanaan dan perancangan serta program perancangan yang berisi program ruang dan kebutuhan luas tapak Gedung Seni Pertunjukan Tradisional kota Semarang dengan memperhatikan masterplan pengembangan wilayah Kota Semarang serta persyaratan perancangan seperti kondisi tapak, struktur, aktivitas, utilitas, dan penekanan desain arsitektur.

1.7. Alur Pikir

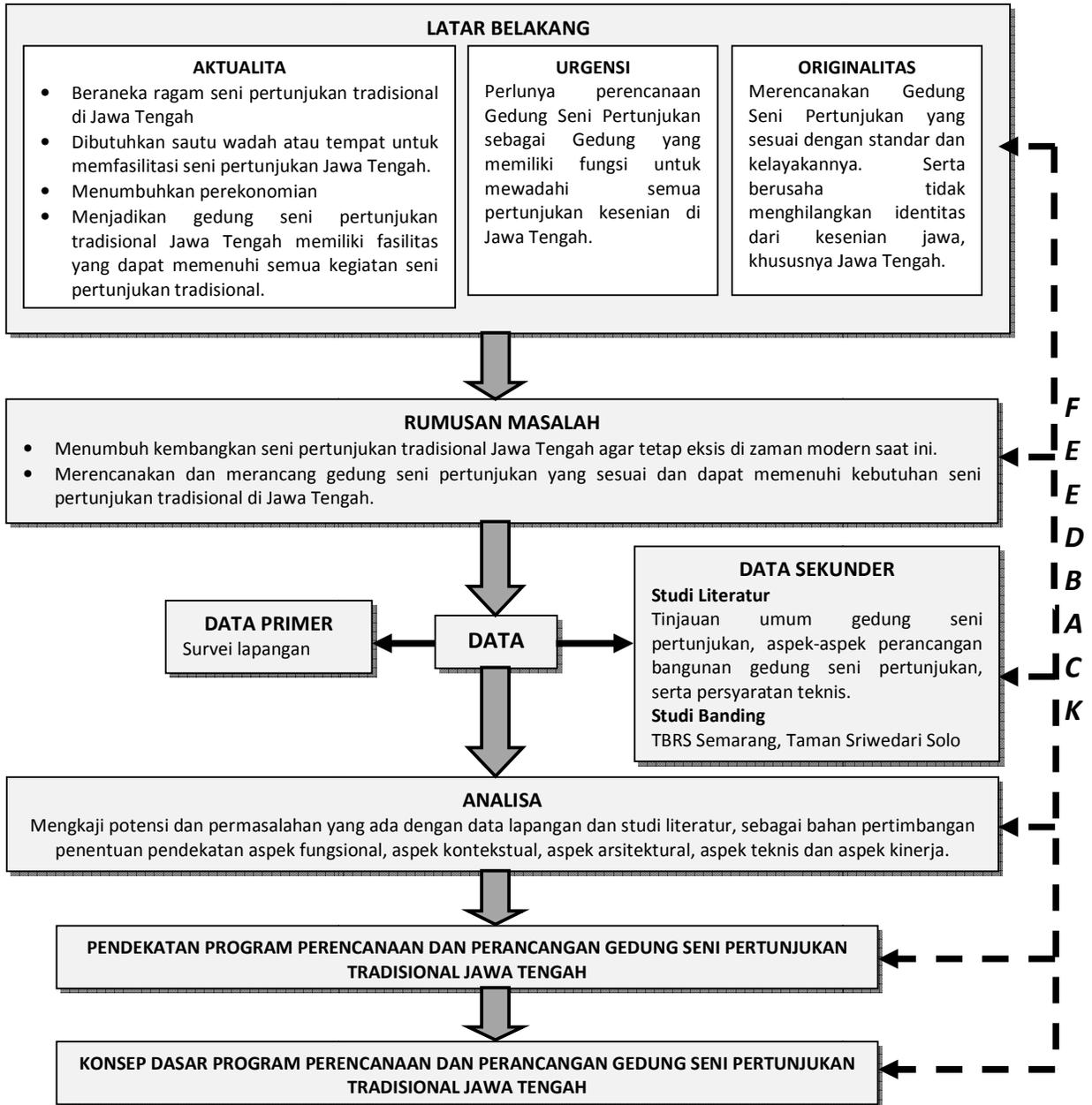


Diagram 1. : Alur Pikir